

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan pentingnya karakter yang dihasilkan dalam sebuah proses pendidikan.

Melihat kondisi sekarang dan akan datang, ketersediaan SDM yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa. Memang tidak mudah untuk menghasilkan SDM yang tertuang dalam UU tersebut, karena hingga saat ini SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Dalam kehidupan sehari-hari masih banyak ditemukan peserta didik yang gemar menyontek, membolos sekolah, melakukan *bullying* dan tawuran. Pergaulan seks bebas, penyalahgunaan obat-obatan, dan pornografi juga semakin marak terjadi di kalangan remaja.

Menurut data BPS tahun 2016, di tahun 2013 kasus kenakalan remaja mencapai 6325 kasus, pada 2014 mencapai 7007 kasus, pada 2015 mencapai 7762 kasus, dan pada 2016 mencapai 8597. Dengan kata lain, angka kenakalan remaja mengalami peningkatan sebesar 10,7 persen dalam kurun 2013 -2016. Menurut data KPAI tahun 2016 (Choirunisa, 2018), jumlah pelajar tawuran meningkat 20 persen hingga 25 persen setiap tahunnya terhitung dari tahun 2011 sampai 2016.

Dari data-data tersebut diatas terlihat bahwa kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun (Jasmisari, 2022:137-

145). Kondisi ini mencerminkan masalah moral yang memainkan peran cukup signifikan yang mengharuskan adanya tindakan-tindakan untuk mengatasinya. Jawaban yang paling kompleks yaitu melalui pendidikan karakter baik formal, informal maupun non formal, sebagai upaya untuk membangun karakter SDM yang bermoral sehingga mampu membentuk pribadi yang kuat dan tangguh dalam menghadapi persaingan dimasa yang akan datang.

Pendidikan karakter di sekolah dapat diimplementasikan dengan menggunakan layanan bimbingan dan konseling. Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) sekolah adalah guru yang melayani dan memberikan layanan di lembaga pendidikan, menawarkan bantuan konseling bagi peserta didik untuk mengetahui dan menerima kepribadiannya yang terus berkembang, untuk membuat keputusan dan pilihan mengenai suatu permasalahan yang mana peserta didik diharapkan mampu untuk menangani masalah-masalah yang ditemuinya, dan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dia miliki demi tercapainya aktualisasi diri yang lebih baik.

Manajemen bimbingan dan konseling yang terarah dan sistematis merupakan sebuah manifestasi dan akumulasi dalam pelayanan bimbingan dan konseling sehingga merupakan salah satu indikator kerja seorang guru BK. Dengan manajemen bimbingan dan konseling yang terarah dan sistematis akan menguatkan pembinaan karakter peserta didik di sekolah, sehingga akan mampu mencegah peserta didik berperilaku negatif dan memiliki akhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

SMKN 1 Cirebon merupakan salah satu SMK favorit di Kota Cirebon. Dengan jumlah peserta didik yang banyak dan didominasi peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki, merupakan tantangan yang cukup besar bagi para pendidik di sekolah tersebut untuk melaksanakan program-program sekolah dalam upaya membangun pendidikan karakter. Hal ini penulis ketahui dengan mewawancarai guru BK di SMKN 1 Cirebon yang menjelaskan bahwa upaya-upaya membangun pendidikan karakter di sekolah tersebut sudah

banyak dilakukan dengan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), budaya industri, disiplin, budaya hidup bersih, budaya sholat dhuha setiap jumat pagi, dll.

Upaya-upaya membangun pendidikan karakter di SMK 1 Cirebon juga dilakukan melalui program-program Bimbingan Konseling (BK) diantaranya pelayanan informasi, pelayanan bimbingan, konsultasi dan konseling bagi peserta didik yang bermasalah. Namun dengan banyaknya program pendidikan karakter yang telah dilakukan masih ditemukan peserta didik yang membolos sekolah, gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, tawuran, dll.

Kurang optimalnya pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Cirebon ini mungkin karena minimnya jumlah guru Bimbingan Konseling (BK). Dengan jumlah peserta didik 2467 orang, sekolah ini hanya memiliki tujuh orang guru BK, sedangkan menurut Pedoman Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah yang dikeluarkan oleh Kemdikbud pada tahun 2016 beban kerja konselor atau guru BK dihitung dengan rasio 1:150 peserta didik dengan ekuivalen 24 jam. Minimnya jumlah guru BK dapat menyebabkan tugas dan fungsi guru BK kurang optimal. Begitu pula dengan manajemen dan pelayanan BK yang kurang dapat menyebabkan hasil pendidikan karakter melalui program-program BK menjadi tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hal ini menjadi minat bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang manajemen bimbingan dan konseling dalam membangun pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Cirebon.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas penulis ingin meneliti tentang “Peran Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Membangun Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Cirebon”.

### C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah manajemen bimbingan dan konseling dalam pembinaan karakter peserta didik, yang meliputi:

1. Bagaimana proses manajemen bimbingan dan konseling dalam membangun pendidikan karakter peserta didik di SMK Negeri 1 Cirebon?
2. Bagaimana peran manajemen bimbingan dan konseling dalam membangun pendidikan karakter peserta didik di SMK Negeri 1 Cirebon?
3. Bagaimana dampak manajemen bimbingan dan konseling dalam membangun pendidikan karakter peserta didik di SMK Negeri 1 Cirebon?

### D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses manajemen bimbingan dan konseling dalam membangun pendidikan karakter peserta didik di SMK Negeri 1 Cirebon.
2. Menganalisis peran manajemen bimbingan dan konseling dalam membangun pendidikan karakter peserta didik di SMK Negeri 1 Cirebon.
3. Mendeskripsikan dampak manajemen bimbingan dan konseling dalam membangun pendidikan karakter peserta didik di SMK Negeri 1 Cirebon.

### E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian optimalisasi manajemen bimbingan dan konseling ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti, bagi sekolah, bagi pengelola pendidikan, maupun bagi penelitian selanjutnya, baik secara teoritis maupun praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan, memberikan sumbangan terhadap konsep dan literasi serta strategi manajemen bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter peserta didik.
- b. Sebagai wacana bagi dunia pendidikan di Indonesia khususnya di bidang manajemen bimbingan dan konseling dalam membangun pendidikan karakter peserta didik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi sebuah analisis praktik dan dokumentasi bagi sekolah yang diteliti sehingga kiranya sekolah dapat mengetahui faktor apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta peluang dan hambatan suatu lembaga pendidikan. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi acuan dan umpan balik dalam merencanakan dan mengimplementasikan manajemen bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter peserta didik

### b. Bagi Pengelola Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi acuan model dalam mendesign dan mengimplementasikan manajemen bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter peserta didik, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kualitas lembaga pendidikan dilihat dari konsep manajemen peserta didik sehingga bisa mendapatkan hasil (*output*) yang maksimal.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai studi pendahuluan dan acuan yang menggambarkan aktifitas yang mencakup teoritis dan operasional manajemen bimbingan dan konseling. Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan mampu mengembangkan maupun mengevaluasi penelitian ini.